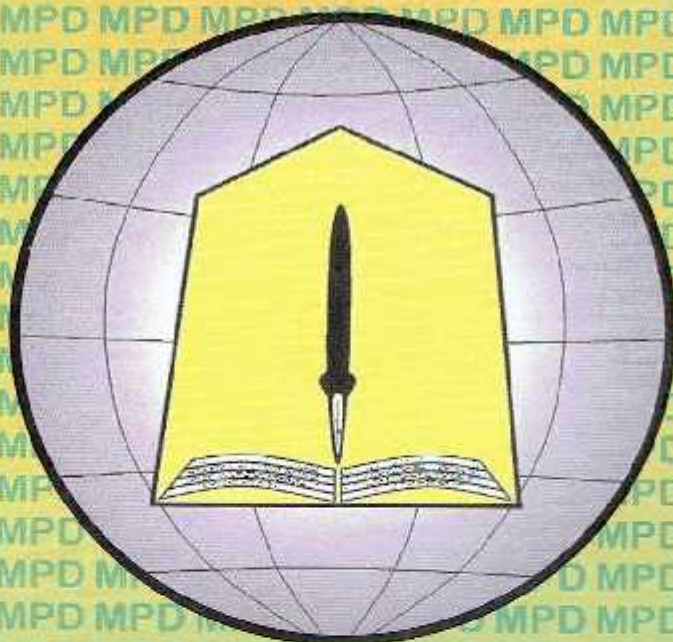


ISSN : 1693 - 7775

PENCERAHAN

Jurnal Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam

Vol 5 No.2 Mei - Agustus 2007



REDAKSI

h Idris



Diterbitkan Oleh :

MAJELIS PENDIDIKAN DAERAH (MPD)

PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Jln. Tgk. Chik Kuta Karang No. 3 Telp. 0651-7429990

Banda Aceh



PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Penerbit

Majelis Pendidikan Daerah (MPD)
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Pemimpin Umum /Penanggung Jawab

Prof. Darwis A. Soelaiman, MA, Ph.D

Pemimpin Redaksi

Prof.DR.H.Warul Walidin, AK, MA

Wakil Pemimpin Redaksi

Drs.H.M.Hasan Yakob, MM

Dewan Redaksi

Prof. Dr. Burhanuddin Salim, M.Sc
Drs.H.Idris Ibrahim, MA
DR.Qismullah Yusuf, MA
Dra.Hj.Cut Trisnawaty, MM

Setting dan Layout

Nasrul, S.Pd
Herizal, SE
Eliyanti

Sekretariat

Drs.Muzakir
Yusniati, SE
Kusmayadi
Hasanah
Fajri

Alamat Redaksi / Penerbit

Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No.3 Telp.(0651) 7429990
Banda Aceh



PENCERAHAN

JURNAL PENDIDIKAN NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Vol. 5 No.2 : Mei – Agustus 2007

DAFTAR ISI :

Komite Sekolah : Antara Cita dan Realita Oleh : DR.Dasim Budimansyah, M.Si	1
Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Oleh : Prof.Darwis A.Soelaiman, MA, Ph.D.....	13
Peran Komite Sekolah : Antara Harapan dan Tantangan Oleh : Drs.Mustafa AB, MM	20
Masalah yang Dihadapi Komite Sekolah di Aceh Oleh : Drs.H.Rusli Ibrahim.....	28
Pendidikan Anak Menurut Perspektif Budaya dan Agama Oleh : Prof.DR.Warul Walidin, AK, MA.....	34
Pendidikan Aceh Dalam Perspektif Historis Oleh : DR.Misri A.Muchsin.....	40
Kerjasama Sekolah, Yayasan, Masyarakat dan Pemerintah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Atas Oleh : Imam Effendi.....	54
Respon Lokal Terhadap UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Oleh : Fakhri Yakob.....	63
Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Quthb) Oleh : . Saifullah, S.Ag, M.Ag.....	88
Rancangan Program Kerja MPD Oleh : Tim MPD	103

EDITORIAL

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum wr.wb.

Komite Sekolah adalah salah satu institusi yang amat strategis dalam dunia pendidikan sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan pada setiap jenjang dan jenis serta jalur pendidikan harus dibentuk Komite Sekolah, baik sekolah-sekolah di bawah Dinas Pendidikan maupun di bawah Departemen Agama.

Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam merupakan salah satu lembaga *think tank* daerah yang bekerja untuk mengembangkan pendidikan daerah mempunyai peran strategis dalam pemberdayaan Komite Sekolah/Komite Madrasah di seluruh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Untuk maksud tersebut melalui Jurnal Vol. 5 No.2 tahun 2007 ini diampikan sejumlah tulisan berkenaan dengan hal dimaksud di atas dan beberapa artikel lain yang relevan, yang diadaptasi kembali dari makalah yang disajikan dalam Rapat Kerja MPD Prov.NAD dan MPD Kab/Kota tahun 2007. artikel-artikel tersebut adalah : Komite Sekolah ; Antara Cita dan Realita oleh : DR.Dasim Budinansyah, M.Si; Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan oleh : Prof.Darwis A.Soelaiman, MA, Ph.D; Peran Komite Sekolah : Antara Harapan dan Tantangan oleh : Drs.Mustafa AB, MM; Masalah yang Dihadapi Komite Sekolah di Aceh oleh : Drs.H.Rusli Ibrahim; Pendidikan Anak Menurut Perspektif Budaya dan Agama oleh : Prof.DR.Warul Walidin, AK, MA; Pendidikan Aceh Dalam Perspektif Historis oleh : DR.Musri A.Muchsin; Kerjasama Sekolah, Yayasan, Masyarakat dan Pemerintah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Atas oleh : Imam Effendi; Respon Lokal Terhadap UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 oleh : Fakhri Yakob; Hakekat dan Tujuan Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Quthb) oleh : Saifullah, S.Ag, M.Ag dan Rancangan Program Kerja MPD oleh : Tim MPD.

Selamat membaca.

Wassalamualaikum wr.wb.

Pemimpin Redaksi

Prof.DR.H. Warul Walidin, AK, MA

HAKIKAT DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM (PERSPEKTIF MUHAMMAD QUTHB)

Oleh: Saifullah, S. Ag., M. Ag

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang hakikat dan tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad quthb, seorang pemikir Islam kontemporer, yang menjelaskan konsep-konsep yang brilian tentang pendidikan. Bagi Muhammad Quthb, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, tidak dipisahkan oleh satu aspek pun dari kudrat manusia. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kejujuran dan pengabdian manusia hanya kepada Allah semata, yaitu untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki sebagai keseimbangan antara intelektual dan kesadaran: fisik dan spiritual; moral dan aktivitas; pribadi dan hubungan masyarakat dan alam. Dengan Demikian, Pendidikan Islam berpusat pada manusia seutuhnya tanpa dipisahkan oleh batas-batas wilayah, ras, lokasi dan lain-lain.

Kata Kunci: Hakikat, Tujuan, pendidikan Islam, dan Muhammad Quthb

A. Pendahuluan

Secara ideal, pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indera. Oleh karena itu, Para Pendidik Islam berusaha mengembangkan, melatih dan membimbing semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain, baik secara individu ataupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek di atas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya (Ali Ashraf, 1996: 2).

Berbicara tentang pemikiran Pendidikan Islam dewasa ini, tidak bisa terlepas dari kontribusi pemikiran yang dikedepankan oleh seorang Pakar/Pemikir Muslim yang kini menjadi guru besar di King Abdul 'Aziz University, Arab Saudi, beliau adalah Muhammad Quthb. Muhammad Quthb merupakan salah seorang Pemikir muslim atau intelektual Muslim tingkat dunia yang cukup kesohor saat ini. Selain dikenal sebagai pakar Teologi, pakar Pemikir Islam, beliau juga dikenal sebagai pemikir Pendidikan Islam. Muhammad Quthb adalah adik kandung Sayyed Quthb, keduanya merupakan tokoh ikhwanul Muslimin di Mesir (Zainab al-Ghazaly, 1993: 144). Ia bersama

dengan barisan intelektual lainnya seperti almarhum Muhammad al-Mubarak, Dr. Sayid Hossein Nasr, Dr. Abdullah Zaid, Dr. Sayid Naquib al-Attas, Syekh Amad Lemu, Dr. Ghulam Nabi Saqib, Dr. Muhammad Saad al-Rasheed, Ismail Raji al-Faruqi dan lain-lain cukup cemas menyaksikan realitas pendidikan Islam yang berjalan selama ini (Ali Ashraf, 1989: xii).

Berdasarkan dari beberapa pokok pikiran di atas, maka penulis sangat tertarik dan berminat untuk mengadakan studi secara mendalam (meneliti) Pemikiran Pendidikan Islam dengan Muhammad Quthb sebagai objek kajian utama. Kemudian timbul pertanyaan, mengapa pemikiran Muhammad Quthb yang menjadi objek utama. Hal ini bukan berarti studi atas pemikiran tokoh-tokoh lain tidak penting, akan tetapi sejauh pengamatan (sementara) penulis, pemikiran Muhammad Quthb mempunyai corak dan karakteristik yang distingtif dan partikular untuk dikaji pada saat ini, khususnya dalam rangka menghadapi abad ke-21, yang sedang kita jalani.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian yang ingin dikaji peneliti adalah *Bagaimana Hakikat dan Tujuan Pendidikan menurut Muhammad Quthb*, untuk mengetahui pemikiran beliau, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah: Riwayat hidup dan pendidikan Muhammad Quthb; Bagaimana hakikat dan tujuan pendidikan Muhammad Quthb; dan Implikasi pemikirannya dalam dunia pendidikan dewasa ini.

B. Riwayat Hidup dan Karya-Karya Muhammad Quthb

Muhammad Quthb lahir pada tahun 1919, (Muhammad Anis Metta, 1996: xiv) di kota Assyout, Mesir dari keluarga yang amat shaleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama Al-Haj Quthb Ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif kaya dan komisar Partai Nasional di Assyout. Muhammad Quthb mempunyai empat orang saudara yaitu: Sayyid Quthb adalah anak sulung, kemudian Muhammad Quthb, Aminah Quthb, dan si bungsu Hamidah Quthb (Zainab Al-Ghazaly, 1993: 144). Sayyid Quthb yang lahir 13 tahun sebelum Muhammad Quthb, atau tepatnya pada tahun 1906, didaulat sebagai founder pemikir Islam modern oleh Dunia Islam maupun Barat, terutama berkat karya monumental beliau *Fii Zhilalil Qur'an* (Di Bawah Naungan Qur'an).

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini, ialah berapa banyak dan sejauhmana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat

dari perspektif ini, agaknya Muhammad Quthb tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, di samping seorang pemikir.

Berikut ini, penulis tampilkan sebagian dari karya-karya ilmiah Muhammad Quthb, khususnya yang berkenaan dengan pembahasan ini, di antaranya: 1) *Dirasatu Fie al-Nafsi al-Bashariyah*, Dar Al-Shuruq, Mesir; 2) *Al-Insan Baina al-Maddiyah wa al-Islam*, Dar Al-Shuruq, Mesir; 3) *Ma'rakah al-Ta'alid*, Dar al-Shuruq Mesir, (1404 H/1984 M); 4) *Fie al-Nafsi wa al-Mujtama'*, Dar al-Shuruq, Beirut, (1393 H); 5) *Hal Nahnu Muslimun*, Dar al-Shuruq, Mesir; 6) *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Dua Jilid, Dar al-Shuruq, Mesir, (1414 H/1993); 7) *Qubusat Min al-Rasul*, Dar al-Shuruq, Mesir; 8) *The Role of Religion in Education*, Makalah pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, Mckkah, 1977; dan 9) *Jahiliyah al-Qarni al-I'syrina*, Dar Al-Shuruq, Beirut, (1403 H/1983 M). Disamping itu, perlu juga dikemukakan bahwa karya-karya ilmiah Muhammad Quthb yang tersebut di atas, telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Urdu, Persia, dan Indonesia.

C. Hakikat Pendidikan

Bagi Muhammad Quthb, Pendidikan, Pendidikan Islam, pada hakikatnya adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam (Muhammad Quthb, 1993: 18). Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Sedangkan proses pembentukan anak didik (subyek didik), menurut Muhammad Quthb, berlangsung di tiga tempat: rumah, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana pernyataannya:

Orangtua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta dihadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada didalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan

tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta. (Muhammad Quthb, 1995: 315-316).

Hampir senada dengan Muhammad Quthb, Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa: Hakikat Pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Yusuf al-Qardhawi, 1980: 39). Seyyed Hossein Nasr (1987: 125), memandang Pendidikan harus memperdulikan seluruh wujud manusia, laki-laki dan perempuan yang diupayakan untuk dididik, bukan hanya pikirannya saja melainkan seluruh wujud sang pribadi/orang tersebut. Oleh karena itu implikasi dari pendidikan Islam bukan sekedar pengajaran atau penyampaian pengetahuan, tetapi juga pelatihan seluruh diri anak didik.

Sedangkan Abdurrahman al-Bani (1989: 32) menyimpulkan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan yang layak baginya; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Dari penjelasan para pakar diatas, nampaknya Muhammad Quthb, al-Qardhawi, dan Nasr, disamping memperhatikan tentang pengembangan manusia seutuhnya serta potensi yang dimilikinya, juga menekankan pada aspek moral. Sedangkan Al-Bani lebih menekankan pada pengembangan potensi dan fitrah yang dimiliki anak.

Dari beberapa pengertian tentang Pendidikan yang telah disebutkan diatas, jelas memperlihatkan perbedaan antara pendidikan umum seperti Dewey (1964:2); "*social continuity of life*", Durkheim (1990: xii); "*sarana sosial*" dengan pendidikan Islam. Perbedaannya dapat dilihat jika kita kembali kepada salah satu pengertian pendidikan umum, yaitu bahwa ia adalah proses pemindahan nilai-nilai warisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan tersebut adalah menyangkut tentang nilai-nilai yang dipindahkan. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam; Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad para ulama (kaum intelektual) (Azyumardi Azra, 1999: 56). Untuk mencapai nilai-nilai

tersebut, menurut Muhammad Quthb, harus mengadakan kontak yang terus menerus dengan Allah SWT. Karena hubungan yang terus menerus dengan Allah SWT pada hakikatnya merupakan *Manhaj* (sistem) pendidikan yang paling lengkap (Muhammad Quthb, 1992: 34).

D. Tujuan Pendidikan

Manusia merupakan tokoh sentral di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. *Pertama*, hakikat wujud manusia adalah bahwa manusia itu makhluk (ciptaan) Tuhan. Dalam al-Qur'an disebutkan: "Dia (Allah) yang menciptakan manusia" (Q.S. Al-Rahman:3). Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakikat manusia.

Kedua, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, seperti dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan di dunia Barat, yaitu: *Nativisme*, aliran yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopenhauer (1768-1860). Sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (*empirisme*). Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Sedangkan teori selanjutnya adalah *konvergensi*. Menurut teori ini bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938) (Mastuhu, 1999: 25-27).

Hakikat wujud manusia yang *ketiga*, adalah bahwa dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Secara garis besar manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu: kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Muhammad Quthb (1979: 51), dalam hal ini, dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia. Al-'Aynayni (1980: 103) menyatakan bahwa, menurut al-Qur'an, manusia pada hakikatnya adalah mempercayai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi syirik dan jahat; beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia.

Hakikat wujud manusia yang keempat, bahwa manusia itu adalah makhluk utuh yang terdiri dari jasmani, rohani dan akal. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai aspek jasmani: "Carilah kehidupan akhirat dengan apa yang dikaruniakan Allah kepadamu dan kamu tidak boleh melupakan urusan duniawi". (Q.S. al-Qashash:77) Maksudnya adalah hal-hal yang diperlukan oleh jasmani, seperti makanan untuk dimakan dengan syarat dalam makanan itu halal dan suci. "Hai orang-orang yang beriman, makanlah olehmu apa saja yang ada di bumi secara halal dan suci". (Q.S. Al-Baqarah:168)

Manusia mempunyai aspek rohani, ini dapat dilihat dalam firman Allah: "Maka bila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan kedalamnya roh-Ku, maka sujudlah kalian kepadanya. (Q.S. Al-Hijr:29) Dan aspek akal, ini juga sudah jelas, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an : "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya disisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun". (Q.S. al-anfal:22)

Dengan akal manusia memperoleh pengetahuan. Disamping itu akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Akal dalam Islam adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Daya berfikir tersebut yang disebut akal dikembangkan baik oleh ulama dalam bidang agama, seperti teologi, falsafah dan hukum, maupun oleh ulama dalam bidang pengetahuan duniawi yang secara tidak langsung mempunyai peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang. Dengan kata lain, berfikir dalam Islam adalah ibadah. Karena dengan berfikir tersebut dapat mengembangkan ilmu yang berguna bagi manusia.

Berdasarkan aspek pokok manusia di atas, yaitu: jasmani, rohani dan akal. Muhammad Quthb (1993: 24) menyatakan bahwa manusia terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu: jasmani, rohani, dan akal. Selanjutnya ia menyatakan bahwa roh, akal dan tubuh ketiga-tiganya membentuk satu wujud yang utuh yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh dari kenyataan.

Berangkat dari konsep atau hakikat manusia menurut pandangan Islam tersebut, tujuan pendidikan dirumuskan. Muhammad Quthb, ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan (*ultimate aim*) tidak berubah, sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah sesuai dengan kondisi tertentu. Namun

bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah. Seperti memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul dan lain sebagainya.

Muhammad Quthb (1993: 13-14), dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang baik/ yang bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT (shaleh). Rumusan tujuan Pendidikan Islam menurutnya, diambil dari ajaran Islam, sebagaimana firman Allah: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku". (Q.S. al-Dzariyat:56) Dalam ayat yang lain Allah berfirman: "Sungguh yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah yang paling taqwa". (Q.S. al-Hujarat:13)

Tetapi ibadah dalam ayat diatas, menurut Muhammad Quthb, tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa manusia.

Senada dengan pernyataan Muhammad Quthb, Syed Muhammad al-Naqib al-Ahtas (1984: 54), merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik. Al-Abrasyi (1974: 15) menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya dengan Munir Mursyi (1977: 18) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna.

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya *theosentris* tetapi juga *antroposentris* dan *scientific*. Dengan kata lain adalah pendidikan yang meletakkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu Agama dengan ilmu Umum.

E. Ke Arah Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

a. Paradigma Baru Ilmu Pendidikan Islam

Munawir Sadzali, sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar (1999: 27-30), mengatakan bahwa dikalangan kaum muslimin ada empat pendapat yang

sering menimbulkan kontroversi, yaitu: *Pertama*, Islam sebagai agama terakhir dan penyempurna – dari agama-agama wahyu sebelumnya – adalah agama yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Menurut kalangan ini, bahwa Islam mengatur permasalahan-permasalahan kecil, seperti bagaimana adab dan tata cara masuk kamar kecil, pendek kata Islam mengatur segala persoalan hidup dan kehidupan, termasuk didalamnya masalah pendidikan. Kelompok ini biasanya dijuluki dengan kelompok “universalis” bersikap lebih radikal dan dalam memahami Islam, umumnya lebih skripturalis.

Karena itu, menurut kelompok ini pendidikan Islam harus merujuk pada pendidikan sebagaimana yang secara sosiologis dicontohkan oleh Rasulullah dan generasi sahabatnya. Pendidikan adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam, laki-laki dan perempuan dipisahkan dan berpakaian khas.

Kedua, berpendapat bahwa Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Mengajak manusia kembali kepada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Sedangkan urusan-urusan keduniaan, termasuk pendidikan, manusia diberikan hak otonomi untuk mengaturnya berdasarkan kemampuan akal budi yang diberikan kepada manusia. Kelompok ini berpendapat, pendidikan Islam itu tidak ada, melainkan yang ada adalah pendidikan Islami.

Pendidikan menurut kelompok ini secara epistemologi berada dalam kawasan yang bebas nilai, tidak mempunyai konteks dengan Islam. Islam hanya menempati kawasan aksiologis, nilai-nilai etis dalam pemanfaatan dan berada diluar struktur ilmu pendidikan. Karena itu, yang disebut pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara fungsional mampu mengemban misi Islam, baik yang dikelola oleh kaum muslimin maupun yang bukan.

Ketiga, Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praksis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan) yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan *setting* sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu. Karena itu, secara praksis, dalam Islam tidak terdapat sistem ekonomi, politik, pendidikan dan lain sebagainya secara tersurat dan baku. Akan tetapi, manusia – dalam hal ini umat Islam yang telah diberi amanah sebagai *khalifah* dimuka bumi – diperintahkan untuk membangun sebuah sistem kehidupan praksis dalam segala aspeknya dalam rangka mengamalkan nilai dan norma Islam dalam kehidupan nyata. Jadi, dalam Islam hanya terdapat pilar-pilar penyangga tegaknya sistem pendidikan Islam, seperti *tauhid* sebagai dasar pendidikan, konsep manusia yang melahirkan yang

memberi arah tentang tujuan pendidikan, serta konsep tentang ilmu yang merupakan isi dari proses pendidikan. Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan *ijtihad*, dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam tadi.

Dengan kata lain, Islam (Pendidikan dalam hal ini), hanya menyediakan bahan baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberikan kebebasan untuk membangun dan menerjemahkan. Karenanya, tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan sistem pendidikan yang paling ideal.

Kelompok ini biasanya dipelopori oleh kalangan cendekiawan yang secara intelektual mampu menangkap "ide moral" atau "hikmah" diturunkannya Islam. Islam adalah pedoman hidup universal (sesuai dengan fitrah manusia), eternal (abadi), dan kosmopolit (lengkap dan mendorong untuk berperadaban).

Dan *keempat*, Islam itu adalah petunjuk hidup yang menghidupkan. Islam tidak memberikan petunjuk terhadap semua aspek kehidupan manusia yang bersifat baku dan operasional. Karena hal ini akan mematikan kreativitas dan memasang kebebasan manusia. Yang diberikan petunjuk secara rinci dan operasional oleh Islam hanyalah hal-hal tertentu yang dianggap khusus, krusial, dan memang tidak memerlukan kreativitas pemikiran manusia. Seperti masalah ibadah *Mahdhah* dan beberapa hal yang berhubungan dengan keluarga, masalah perkawinan dan waris.

Sedangkan masalah-masalah yang menyangkut hajat orang banyak, Islam hanya memberikan petunjuk umum, baik berupa nilai etik, postulat atau aksioma maupun hipotesis sejarah. Karena itu, seperti masalah ekonomi, politik dan pendidikan. Islam hanya memberikan petunjuk sebagai asas, tujuan dan nilai-nilai etis berkenaan dengan operasionalisasi bidang-bidang tersebut.

Keempat pendapat tersebut, sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lain. Karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat "relatif" kebenarannya. Sedangkan kebenaran absolut hanyalah Islam itu sendiri. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan persoalan hidup dan kehidupan ini, pendapat ketiga dan keempat lebih mendekati kepada prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain memudahkan dan mendorong kepada kemajuan.

Menurut Muhammad Quthb, Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia scutuhnya, dengan referensi pada nilai-nilai Islam, "ide moral",

“hikmah” atau “ibrah” (Muhammad Quthb, 1996:11). Jadi, bisa sangat luas, mencakup segala aktivitas manusia yang bersangkutan dengan budaya dan peradaban, tetapi bisa juga sangat sempit yang hanya mencakup satu disiplin ilmu yang disebut *Ilmu Pendidikan Islam*, salah satu cabang pengetahuan yang termasuk bidang kemanusiaan.

Berkaitan dengan keempat paradigma diatas, Muhammad Quthb, lebih condong kepada pendapat yang ketiga dan keempat. Karena itu, Pendidikan Islam harus ditafsir sesuai dengan *setting* sosial dan dimensi ruang dan waktu tertentu dengan berpedoman kepada nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Hadist). Jadi, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan -- dengan memakai istilah Muhammad Quthb -- *ijtihad basyari* yang mungkin salah dan mungkin benar. Sekalipun begitu, orientasi penafsiran dan pemahaman ini memiliki tingkat akurasi dan kedekatan kebenaran yang jauh lebih baik kebenarannya daripada penafsiran dan pemahaman yang hanya bersandar pada hawa nafsu.

Dari penjelasan tersebut, nampaknya makna pendidikan itu sedemikian luas, sehingga - menurut Noeng Muhadjir - perlu kiranya ada klarifikasi konsep pendidikan Islami dan ilmu pendidikan Islam. Membangun paradigma Pendidikan Islam adalah membangun sistem ilmu pengetahuan yang Islami, yang dipakai untuk menyajikan pengetahuan, ilmu dan teknologi. Sejak Pendidikan Dasar sampai Perguruan Tinggi. Sedangkan ilmu pendidikan Islam yang Islami adalah disiplin ilmu pendidikan yang diorientasikan pada nilai-nilai moral Islam. Ilmu Pendidikan Islami sebagai tawaran alternatif yang unggul kompetitif terhadap disiplin ilmu pendidikan yang menggunakan landasan moral lain (Noeng Muhadjir, 1996: 30-31).

Karena itu, ilmu Pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu pengetahuan atau disiplin ilmu yang membahas masalah-masalah Pendidikan -- Tentunya berdasarkan pada kawasan *ijtihad basyari* -- yang berdasarkan pada Islam (Al-Qur'an, hadist maupun pemikiran). Ilmu pendidikan Islam, bermanfaat untuk memperoleh gambaran tentang pola pikir dan berbuat dalam proses pelaksanaan pendidikan Islam. Ia merupakan kerangka berfikir *teoritis sistematis* yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, disamping konsep-konsep *aplikatif* operasionalnya dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kemudian timbul pertanyaan, apakah pendidikan Islam itu dapat disebut sebagai suatu disiplin ilmu yang benar-benar mandiri, memenuhi syarat-syarat ilmiah dan keilmuan.

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh pendidikan Islam jika ingin

menampilkan diri sebagai suatu disiplin ilmu, setidaknya harus memenuhi tiga syarat, yaitu: memiliki obyek studi yang eksplisit dari disiplin lain, memiliki struktur atau sistematis yang juga eksplisit dari disiplin lain, dan memiliki metodologi penyeimbangan. Karena, sifat ilmu pendidikan menekankan pada penerapan empirik, ilmu pendidikan sebagaimana ilmu-ilmu empirik lainnya, menuntut adanya syarat keempat, yaitu: evidensi empirik.

Dengan kata lain, ilmu Pendidikan Islam dalam teori-teorinya mengandung konformitas (kesesuaian) pandangan dengan teori-teori dalam ilmu Pedagogik terutama yang menyangkut anak didik, pendidik, alat-alat dan lingkungan sekitar serta cita-cita. Sehingga jelas nampak bahwa dalam teori kependidikan Islam terkandung nilai-nilai ilmiah Pedagogis yang absah dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia ilmu pendidikan (H.M. Arifin, 1996: 14).

Perlu mendapat perhatian yang serius - khususnya orang yang peduli terhadap pendidikan Islam - bahwa kehadiran ilmu Pendidikan Islam masih dalam proses pengembangan, baik melalui pendekatan empirik-kualitatif maupun melalui pendekatan kualitatif-normatif. Selain memiliki dasar orientasi norma dan tujuan, ilmu Pendidikan Islam memiliki komponen sistem yang sama rumitnya dengan komponen sistem pendidikan pada umumnya, Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang proses transformasi kulturenya bersifat kesemestaan (*universality*). Oleh karena itu, pengembangan hukum umum dan paradigma harus dapat diuji, baik secara empirik maupun secara kualitatif (Jusuf Amir Faisal, 1995:100-101).

Muhammad Quthb (1996:10), dalam hal ini, menjelaskan bahwa paradigma ilmu, termasuk ilmu pendidikan Islam, adalah suatu kerangka teoritis berupa konsep, teknis, proses dan prosedur yang dibangun oleh para Mujtahid pendidikan Islam. Berdasarkan nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan Hadist Nabi) dengan memakai "lensa" *ijtihad basyari* (observasi). Karena itu, tegaknya sistem pendidikan merupakan kawasan *ijtihad*, yang memerlukan revisi dan perbaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan observasi yang lebih benar adalah observasi yang dipandu oleh wahyu.

Lebih lanjut Muhammad Quthb menjelaskan, bahwa menafsirkan realitas dunia (termasuk bidang Pendidikan) dengan referensi al-Qur'an dan Hadist Nabi adalah *ijtihad basyari* yang mungkin salah dan mungkin benar seperti halnya *ijtihad* seorang *faqih* dalam mengistimbath hukum Islam dari al-Qur'an dan Hadist Nabi. Sekalipun begitu, orientasi penafsiran dan pemahaman ini memiliki

tingkat akurasi dan kedekatan kebenaran yang jauh lebih baik kebenarannya daripada penafsiran/ pemahaman yang hanya bersandar pada hawa nafsu.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan, Islam hanya menyediakan bahan baku (al-Qur'an dan Hadist Nabi), sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberi kebebasan untuk memformulasi, membangun dan menerjemahkannya. Karena itu tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan sistem pendidikan yang ideal, dan dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan Hadist Nabi), karena itu yakin bahwa keduanya merupakan sumber kebijakan tertinggi bagi manusia.

b. Pendekatan Multidisipliner dalam Ilmu Pendidikan Islam

Menurut Imam Barnadib (1996: 8), ada dua pendekatan yang dapat dikemukakan dalam hubungan ini, yaitu: Pendekatan tertutup dan pendekatan terbuka. Pendekatan Pertama, adalah apabila pendidikan dengan segala masalahnya dipandang hal ikhwal rumah tangga sendiri. Sedangkan pendekatan kedua adalah pendidikan dengan segala masalahnya sebagai hal ikhwal yang tidak semata merupakan urusan rumah tangga sendiri, melainkan dipandang sebagai hal-hal yang kontekstual terhadap bidang-bidang atau lingkungan yang relevan.

Mengingat Pendidikan Islam sebagai ilmu empirik yang memerlukan rekonstruksi dan reformulasi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Maka dalam hal ini, lebih tepat didekati dengan menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu pendekatan terbuka. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi ilmu yang benar-benar komprehensif.

Salah satu jenis pengembangan ilmu dengan pendekatan terbuka adalah pendekatan *multidisipliner*, yaitu mengembangkan suatu disiplin ilmu (ilmu Pendidikan Islam) dengan memanfaatkan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, psikologi, hukum, filsafat, ekonomi, sejarah, ilmu kalam dan lain sebagainya.

Dengan diperkenalkan pendekatan ini, orang dari berbagai keahlian bekerja sama mengadakan penelitian, atau eksperimentasi yang hasilnya dapat diintegrasikan sebagai hasil suatu proyek besar. Bersatunya berbagai ahli tersebut dengan sendirinya akan lebih mengembangkan kesatuan fungsional unit-unit disiplin ilmu.

Dengan demikian, para ahli ilmu pengetahuan dan ilmu keislaman mempunyai cara, tehnik, dan peralatannya masing-masing dalam mengamati perilaku atau aktivitas manusia yang berkenaan dengan pendidikan. Ilmu sosiologi misalnya menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut, sejarah menyoroti tentang proses terjadinya perilaku tersebut, dan antropologi mengamati tentang terbentuknya pola-pola perilaku tersebut dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan manusia. Tetapi aktivitas manusia dalam pendidikan merupakan sasaran yang sangat perlu didekati terlebih dahulu.

Noeng Muhadjir (1999: 204) membedakan pendekatan multidisipliner dengan pendekatan interdisipliner. Titik tolak pendekatan yang pertama adalah pada disiplin tertentu, dalam hal ini pendidikan Islam. Hasil studi disiplin lain dimanfaatkan oleh disiplin tertentu tersebut. Dengan demikian, produk studi pendekatan multidisipliner adalah produk suatu disiplin ilmu tertentu. Sedangkan pendekatan interdisipliner merupakan usaha studi bersama dari berbagai disiplin ilmu, sehingga produknya pun merupakan produk interdisiplin. Misalnya, produk kerja seorang dokter atau produk kerja seorang guru agama Islam adalah merupakan produk multidisipliner.

Selanjutnya Noeng Muhadjir menjelaskan, bahwa hasil studi suatu disiplin ilmu dapat dimanfaatkan bila memenuhi empat kriteria berikut ini, yaitu: validitas, relevansi, integritas dan operasionalisasi. Bila tidak memenuhi kriteria tersebut, maka harus ditinggalkan.

Muhammad Quthb sebagai seorang pemikir Muslim modern dalam mengkonstruksi pemikirannya tentang pendidikan Islam tentu saja sangat banyak sekali memanfaatkan pendekatan multidisipliner ini. Dalam beberapa tulisannya, seperti dalam bukunya *Manhaj al-Turbiyah al-Islamiyah*, Muhammad Quthb menyoroti masalah-masalah pendidikan Islam dengan memakai kacamata psikologi, teologi dan sejarah. Dalam makalahnya pada konferensi pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah *The Role of Religion in Education*, ia menyoroti pendidikan dengan memakai pendekatan Teologis. Bukunya *Fi al-Nafsi wa al-Muitama'* beliau memakai telaah psikologi, sosiologi, dan historis.

Dengan menggunakan Telaah Multidisipliner ini, berarti ilmu pendidikan Islam saling berdialog dan saling menyapa dengan disiplin-disiplin ilmu lain, sehingga lahirlah disiplin-disiplin baru seperti: Sejarah Pendidikan Islam,

Filsafat Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan Islam dan lain sebagainya.

F. Kesimpulan

Pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Quthb adalah pendidikan manusia seluruhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Jadi, Pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu (anak didik/subyek didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

Tujuan Pendidikan Islam menurut perspektif Muhammad Quthb adalah untuk mencetuskan/membentuk insan-insan shaleh yang dengan tulus menyembah dan beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksudkan adalah tidak hanya berupa ibadah-ritual semata, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan ini merupakan tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan yang bersifat umum dan bertaku bagi seluruh umat manusia. Sedangkan tujuan khusus, perumusannya tergantung pada setiap masing-masing daerah asalkan esensinya tidak berubah.

Mengenai sistem pendidikan Islam, Muhammad Quthb banyak memiliki persamaan dengan para pemikir Muslim lainnya, seperti Syed Muhammad al-Naqib al-Attas. Sistem Pendidikan Islam adalah mengacu pada manusia. Karena salah satu prinsip sistem pendidikan Islam adalah keharusan untuk menggunakan pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia. Jadi, sistem Pendidikan Islam berlaku bagi seluruh umat manusia, tidak hanya pada suatu daerah atau negara saja.

Muhammad Quthb tidak memandang bahwa tradisi keilmuan Islam itu yang terbaik, dan Barat sebaliknya, tetapi antara Barat dan Timur (Islam) adalah dua hal yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Madrasah*, alih bahasa: Heri Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989).
- Abdul Munir Mulkhan, "Akar Pendidikan Islam Sebagai Ilmu" dalam Abdul Munir Mulkhan (ed), *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993).
- Ali Khalil 'Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1980).
- Ali al-Jambulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, alih bahasa: H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, alih bahasa: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Al-Attas (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999).
- A. Syafi'i Ma'arif, dalam Muslih Usa (Ed)... p. 18 ; lihat juga: A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999).
- C. Ralph Taylor, A.M. dkk, *Websters World University Dictionary*, (Washington D.C: Publishers Company, 1965).
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, alih bahasa: Lukas Ginting, (Jakarta: erlangga, 1990).
- Hasan Shadily, dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid IV, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, t.t.).
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988).
- Herman Soewardi, "Islamisasi Sains: Apa Signifikansinya ?" dalam *Mimbar Studi*, Nomor 1 Tahun XXIII/1999.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa: Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995).